

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Akuntabilitas Auditor

Istilah akuntabilitas berasal dari Bahasa Inggris “*accountability*” yang memiliki arti pertanggung jawaban. Tetclock dalam (Tandiderung, 2015) mendefenisikan “akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha menyelesaikan dan mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil dan menyampaikan kepada lingkungannya atau kepada pihak yang memiliki hak. Auditor yang memiliki kesadaran dalam diri tentang perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya maka ia akan memiliki keyakinan, motivasi dan usaha untuk melakukan pekerjaan dengan maksimal, sehingga ia dapat memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat dan profesinya.

2.1.1.1 Dimensi Akuntabilitas

Menurut (Bustami, 2013) menyatakan ada tiga dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas.

- a. Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Motivasi secara umum adalah keadaan alam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

- b. Seberapa besar usaha (kemampuan daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan.
- c. Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan penjelasan diatas dikaitkan dengan teori atribusi dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha melakukan pekerjaan, mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan disini maksudnya adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan sekitarnya.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas seseorang adalah motivasi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan, seberapa besar usaha dan daya fikir yang dicurahkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, dan terakhir keyakinan bahwa pekerjaannya akan diperiksa oleh atasannya. Hal ini berkaitan dengan faktor internal atau eksternal yang ada dalam perilaku individu.

Tingkat akuntabilitas individu dalam melakukan suatu pekerjaan menentukan bagaimana sebuah informasi diproses. Hasil dari informasi yang diproses tersebut akan mempengaruhi respon, keputusan ataupun tindakan yang akan diambil.

Besarnya peran seorang auditor maka semakin besar pula tanggungjawabnya. Oleh karena itu, auditor harus memiliki rasa kebertanggung jawaban (akuntabilitas) yang tinggi atas setiap tugas dan pekerjaan yang dilakukannya.

2.1.1.2 Indikator Akuntabilitas

Akuntabilitas pada penelitian (Febriyanti, 2014) menggunakan tiga indikator yaitu :

- a. Seberapa besar motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Seberapa besar usaha atau daya pikir untuk menyelesaikan pekerjaan orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan. Dengan rasa akuntabilitasnya yang tinggi itu, seseorang akan menggunakan kemampuannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik pula dari pekerjaan tersebut. Jika dikaitkan dengan kualitas audit, auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan dapat menyelesaikannya secara tepat waktu.
- c. Seberapa yakin pekerjaan yang dilakukan akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas seseorang adalah motivasi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan, seberapa besar usaha dan daya pikir yang dicurahkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan keyakinan bahwa pekerjaannya akan diperiksa oleh atasannya.

2.1.2 Etika Auditor

Menurut (Kurnia dkk, 2014) Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut Rahayu dan Suryono (2016). Etika Auditor adalah Seorang akuntan dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugas-tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan semua aktivitasnya akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan keputusan tersebut. Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (2018) mendefenisikan etika sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, (2) tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Auditor BPK dalam melaksanakan tugas pemeriksaan menetapkan UU Nomor 2 Tahun 2007 tentang kode etik BPK adalah norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota BPK dan Pemeriksa selama menjalankan tugasnya. Auditor harus memahami kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus ditaati oleh suatu profesi. Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap akuntan harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik ini.

Ikatan Akuntan Indonesia pada kongres VIII tahun 1998 memutuskan prinsip etika profesi akuntan Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam aturan etika kompartemen akuntan publik IAI. Dalam kongres tersebut, IAI menyatakan pengakuan tanggung jawab profesi kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip-prinsip ini memandu dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini menuntut komitmen untuk berperilaku terhormat bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi. Berikut delapan prinsip etika profesi akuntan:

- a. Prinsip tanggung jawab profesi menyatakan bahwa sebagai professional, anggota IAI mempunyai peranan penting dalam masyarakat terutama kepada semua pemakai jasa professional mereka dan bertanggung jawab dalam mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur diri sendiri bersama-sama dengan sesama rekan anggota.
- b. Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
- c. Prinsip integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.
- d. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- e. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi professional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuan.
- f. Prinsip kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali ada kewajiban professional atau hukum untuk mengungkapkannya.

- g. Prinsip perilaku professional menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.
- h. Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menaati standar teknis dan standar professional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit.

Manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan yang memiliki konsekuensi bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Seringkali dilemma etika yang berasal dari pilihan membawa kebaikan pada pihak lain. Menurut Aprianti (2010:49) “terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian auditor mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, emotional quotient, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan”.

2.1.2.1 Indikator Etika Auditor

Nugraha A.E.P (2010) menggunakan tiga alat ukur untuk mengukur etika auditor, yaitu :

- a. Tanggung Jawab Profesi Auditor

Seorang auditor yang menjunjung tinggi etikanya akan membuat laporan audit yang dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan aturan SAK yang telah ditentukan. Kebenaran dalam sebuah laporan audit sangat penting, namun auditor yang bertanggung jawab akan tetap mengakui apabila ada kesalahan yang menyebabkan kerugian.

b. Intgritas

Auditor harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah dan tidak dapat diintimidasi oleh orang lain yang dapat mempengaruhi sikap dan keputusannya.

c. Objektivitas

Seorang auditor tidak boleh memihak kepada pihak yang mempunyai kepentingan terhadap hasil auditnya, maka dari itu auditor tidak diperbolehkan menerima pekerjaan apabila di pihak klien terdapat seseorang atau lebih yang mempunyai hubungan penting.

2.1.3 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan faktor yang penting dimiliki oleh seorang auditor. Auditor yang mengaudit laporan keuangan diharapkan sudah memiliki pengalaman yang cukup, memenuhi kualifikasi sebagai seorang auditor dan memiliki pengetahuan tentang industri bisnis kliennya. Kuntari dkk. (2017) dan Hanjani dan Rahardja (2014) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Lamanya seorang auditor bekerja dapat memengaruhi tindakannya dalam menangani stres kerja terkait ketatnya anggaran waktu dan lebih teliti sehingga mengurangi tingkat kelalaian seorang auditor.

Menurut Suyanti dkk. (2016) pengalaman yang dimiliki auditor berpengaruh pada kualitas audit. Semakin lama auditor bekerja maka semakin banyak pula audit yang dilakukan dan terbiasa dalam menemui kasus-kasus yang sifatnya kompleks. Auditor yang kurang berpengalaman akan berbeda dengan auditor yang telah berpengalaman. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam hal

menemukan dan melakukan kesalahan. Auditor yang telah berpengalaman akan mudah dalam mendeteksi kesalahan, memahami dan mengetahui penyebab kesalahan, serta keputusan apa yang seharusnya diambil untuk memecahkan masalah tersebut. Riyandari dan Badera (2017) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman atau tidak akan mampu untuk mendeteksi sesuatu yang sifatnya umum, namun ketika terjadi sesuatu yang sifatnya tidak umum auditor yang kurang berpengalaman tidak akan mampu mendeteksinya. Auditor yang kurang berpengalaman hanya fokus pada bagian audit yang diberikan sesuai dengan anggaran waktu dan kurang peduli pada proses audit secara keseluruhan (Herda dan Martin, 2016).

Menurut standar profesi akuntan publik (SPAP) 2013 standar audit (SA) 200 pengalaman sangat berperan penting dalam meningkatkan skeptisme professional auditor, auditor diharapkan tidak mengabaikan pengalaman masa lalu atas kejujuran dan integritas manajemen dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas. Wiratama (2015) pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman.

2.1.2.1 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Tuahta (2010) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman dalam melakukan tugas audit dapat dilihat dalam tiga indikator yaitu :

a. Lamanya Auditor Bekerja

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik. Saat auditor junior melakukan penugasan audit yang belum memiliki kemampuan layaknya auditor berpengalaman (senior) yang bekerja lebih lama dan mempunyai daya analisis yang kuat sehingga menimbulkan hasil-hasil penilaian yang berkualitas.

b. Frekuensi Melakukan Tugas Audit

Dengan semakin seringnya auditor melaksanakan tugas audit, pengalaman dan pengetahuannya akan semakin bertambah sehingga kepercayaan diri auditor akan semakin bertambah. Artinya pengalaman menghasilkan informasi yang tersimpan dalam memori. Dengan banyaknya informasi yang auditor miliki maka auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan lebih percaya diri. Apabila seorang auditor sering melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor maka ia akan mampu memberikan pertimbangan yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengetahuan yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman.

c. Pendidikan Berkelanjutan

Seiring dengan kemajuannya teknologi dan informasi, keterampilan auditor dituntut untuk berkembang. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan teknologi adalah melalui program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan. Auditor diharuskan mengikuti pendidikan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan

keahliannya. Auditor harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar prosedur dan teknik-teknik audit. Diharapkan dengan mengikuti pendidikan berkelanjutan auditor dapat meningkatkan keahliannya termasuk dalam proses audit.

2.1.2.4 Kualitas Audit

Definisi mengenai kualitas audit merupakan suatu garansi dari auditor mengenai tidak akan terjadi salah saji ataupun kecurangan dalam informasi keuangan yang di audit. Dan ini bagi seorang auditor merupakan ukuran profesionalisme mereka dalam bekerja untuk memenuhi standar yang berlaku. (Fauzan, 2016). Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengaudita. Angelo dalam Tjun (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit bertujuan meyakinkan profesinya kepada klien dan masyarakat umum yang mencakup mutu professional auditor. Kualitas audit terjadi apabila auditor bekerja sesuai standar professional yang ditetapkan. Ikatan akuntan publik Indonesia (IAPI) berwenang menetapkan standar auditing dan aturan yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota dan akuntan publik termasuk auditor independen. Dalam pelaksanaan pemeriksaan di Indonesia IAPI menetapkan standar professional akuntan publik (SPAP). SPAP adalah kodifikasi berbagai penyertaan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi akuntan publik di Indonesia. Standar-standar yang tercakup dalam SPAP adalah standar auditing, standar attestasi, standar jasa akuntansi dan review, standar jasa konsultan dan standar pengendalian mutu.

2.1.4.1 Standar Auditing

Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2016) mengeluarkan sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu sebagai berikut :

1. Standar Auditing
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. standar Pelaporan
 - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berlaku di Indonesia.

- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Kualitas audit dapat dipenuhi dengan baik jika auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Ikatan akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.1.4.2 Langkah Meningkatkan Kualitas Audit

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit menurut IAI (ikatan akuntan Indonesia) (2016) sebagai berikut :

1. Meningkatkan pendidikan professional.
2. Mempertahankan independensi dalam sikap mental.
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temua.

Pengukuran kualitas audit menurut sari (2011) adalah kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditornya menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (independen), patuh kepada hukum serta menaati kode etik profesi. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit akan tercipta jika memenuhi ketentuan dan standar audit, dimana standar audit umum jelas dilakukan oleh auditor yang independen yang memiliki kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama serta mampu dalam menyelesaikan tugasnya (Akuntabilitas).

2.1.4.3 Indikator Kualitas Audit

Adapun indikator kualitas audit menurut (Elfarini, 2011) adalah sebagai berikut :

1. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor yang independen akan melaporkan laporan audit perusahaan kliennya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan tidak berpengaruh pada besarnya fee yang diterima oleh auditor.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien

Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang memiliki komitmen yang kuat maka ia akan berusaha menghasilkan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan.

4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan Pekerjaan lapangan

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi menjadikan Standar Profesi Akuntan Publik sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugasnya.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya yang belum tentu benar dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga Kualitas Audit akan lebih baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh akuntabilitas, etika dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit yang dikutip dari beberapa sumber :

a. Febriyanti (2014)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan Independensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Sumatera Barat dan Riau, Due profesional Care berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Sumatera Barat dan Riau, Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Sumatera Barat dan Riau.

b. Andreani Hanjani, Rahardja (2014)

Melakukan penelitian yang berjudul pengaruh due professional care, etika dan tenur terhadap kualitas audit. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, dan variabel devenden adalah due professional care, etika dan tenur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa due professional care dan etika berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit, sementara tenur tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

c. Fauzan, Fadjar Arif (2016)

Berdasarkan analisis data peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

d. Titin Rahayu Bambang Suryono (2016)

Berdasarkan analisis data peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

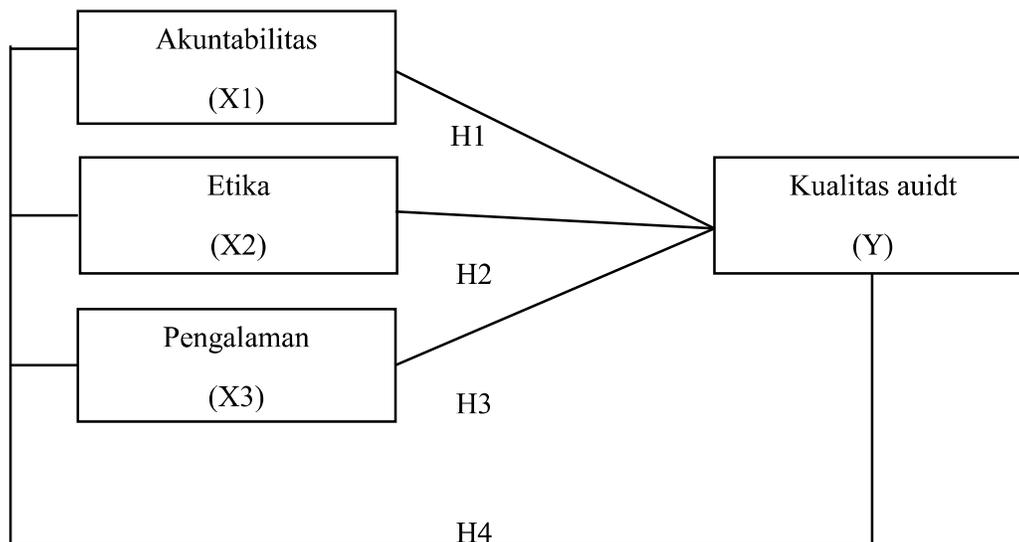
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Febriyanti (2014)	Pengaruh Independensi, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)	Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Sumatera Barat dan Riau
2	Andreani Hanjani, Rahardja (2014)	Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang)	Pengujian pengaruh variabel pengalaman auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin

			baik kualitas audit yang dilakukannya
3	Fauzan, Fadjar Arif (2016)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit	Kecerdasan emosional spiritual dan tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4	Titin Rahayu Bambang Suryono (2016)(Mbula, Memba, & Njeru, 2016)(Mbula, Memba, & Njeru, 2016)(Mbula, Memba, & Njeru, 2016)	Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dikota Surabaya.	Variabel Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian serta penjelasan dari latar belakang sampai dengan penelitian terdahulu dimana penelitian ini penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari akuntabilitas, etika dan pengalaman terhadap kualitas audit. Berikut adalah kerangka berfikir dari penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H2 : Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H3 : Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H4 : Akuntabilitas, Etika dan Pengalman Auditor Berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.